

Figur Semar sebagai simbol budaya dalam pandangan masyarakat Jawa

Yayah Rukiah*, Ranang Agung Sugihartono, Sarwanto, Sunardi

Program Studi Seni Program Doktor Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, Surakarta,
 Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

*Penulis korespondensi: rukiah.yayah13@gmail.com

Received: 20-05-2024

Revised: 05-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Abstrak. Artikel ini membahas figur Semar sebagai simbol budaya yang memiliki makna mendalam dalam pandangan masyarakat Jawa. Semar, yang dikenal sebagai tokoh bijaksana dalam dunia pewayangan, tidak hanya berperan sebagai penasihat tetapi juga menjadi lambang spiritualitas, kesederhanaan, dan kedamaian. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Semar dipandang sebagai representasi nilai-nilai luhur yang mengajarkan kearifan lokal, penghormatan terhadap tradisi, serta panduan moral dalam menjalani kehidupan. Kajian ini mengungkap bagaimana simbol Semar terus relevan sebagai inspirasi dan panduan, meskipun mengalami transformasi makna seiring dengan perkembangan zaman. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan figur Semar dalam rupa wayang kulit purwa gaya Surakarta, dan juga untuk menjelaskan figur Semar sebagai ajaran budaya masyarakat Jawa. Metodologi yang digunakan untuk mengkaji tokoh Semar menggunakan metode kualitatif dengan interaksi analitis. Data primer dalam hal ini bentuk dari wayang kulit Semar dari koleksi Kerayon Kasunanan dan Ki Bambang Suwarno, dengan dielaborasi dengan hasil wawancara juga studi literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran Semar dalam membentuk identitas dan jatidiri masyarakat Jawa.

Kata kunci: Semar, wayang kulit, ajaran budaya, masyarakat Jawa

Abstract. This article discusses the figure of Semar as a cultural symbol that has deep meaning in the view of Javanese society. Semar, known as a wise figure in the world of puppetry, not only acts as an advisor but also symbolizes spirituality, simplicity, and peace. In Javanese life, Semar is seen as a representation of noble values that teach local wisdom, respect for tradition, and moral guidance in living life. This study reveals how the Semar symbol continues to be relevant as inspiration and guidance, despite experiencing a transformation of meaning along with the times. The purpose of this study is to explain the figure of Semar in the form of Surakarta-style Javanese shadow puppets, and also to explain the figure of Semar as a cultural teaching of Javanese society. The methodology used to study the figure of Semar uses a qualitative method with analytical interaction. Primary data in this case is the form of Semar shadow puppet from the collection of Kerayon Kasunanan and Ki Bambang Suwarno, elaborated with the results of interviews as well as the study of relevant literature. The results of this study emphasize the important role of Semar in shaping the identity and identity of Javanese society.

Keywords: Semar figures, shadow puppets, cultural teachings, Javanese society

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki banyak seni budaya, salah satunya yang paling menonjol dan merupakan puncak dari semua karya budaya yang ada adalah wayang. Budaya Indonesia yang mengandung semua unsur seni seperti seni peran, seni musik, seni tutur, seni lukis, seni sastra, seni pahat, seni perlambang dan seni peran adalah budaya wayang. Eksistensi budaya wayang

tidak diragukan lagi, wayang terus berkembang dan wayang juga dijadikan sebagai media atau perantara untuk dakwah, penerangan, pendidikan, pemahaman filsafat dan yang terpenting sebagai media hiburan (Kresna, 2012:6).

Wayang tidak hanya sebagai hiburan dan pertunjukan, tetapi juga bisa digunakan untuk pemahaman karakter. Karakter yang dimiliki setiap wayang berbeda-beda, karakter jahat maupun karakter baik yang divisualisasikan dalam rupa mulai dari kepala sampai kaki, warna wajah serta, gerak dan jenis suara pada saat ditampilkan dalam pertunjukan. Beberapa daerah di Indonesia memiliki wayang diantaranya: Jawa, Kalimantan, Sumatra, Lombok dan Bali. Perkembangan bentuk wayang di Indonesia mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, rupa dan identitas dari setiap daerah yang disesuaikan oleh kreatifitas masyarakatnya.

Dalam budaya wayang terdapat makna, filosofi dan nilai simbolik yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran moral pada masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa salah satu identitas orang Jawa terdapat pada wayang, dan sampai sekarang wayang merupakan jati diri di dalam kebudayaan Jawa (Haryono dalam Nurcahyo, 2018: 1069).

Kata wayang dalam kamus lengkap bahasa Jawa (Sudarmanto 2017: 388) mengandung arti (1) boneka tiruan wayang yang terbuat dari belulang, (2) orang yang hanya menjadi alat. Di Indonesia memiliki jenis wayang diantaranya wayang, beber, wayang golek, wayang orang, wayang purwa, dan sebagainya. Bentuk dari wayang kulit purwa terdapat perbedaan dari jenis wayang pada umumnya dan itu merupakan identitas dari wayang purwa tersebut.

Peran wayang kulit sangat berarti untuk kehidupan masyarakat Jawa. Wayang kulit purwa adalah bentuk wayang yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau, lakon yang diceritakan adalah lakon-lakon pada zaman dahulu, seperti cerita Mahabharata dan Ramayana (Setiawan, 2017: 399). Dalam pertunjukan wayang kulit purwa terdapat tokoh Panakawan yang sangat terkenal dengan *gara-garanya*. Pengertian dari Panakawan adalah sebagai pamong atau teman yang terpercaya dan cerdas, memiliki pengetahuan luas juga pandangan yang kuat dan bijaksana (Sunarto, 2012: 242). Panakawan terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Semar merupakan bayangan dari leluhur orang Jawa dan ditekankan sejak zaman dahulu. Dalam pandangan budaya Semar mempunyai kedudukan yang mempunyai perbedaan terlebih pada segi kepercayaan. Persepsi masyarakat Jawa terhadap Semar adalah sebagai figur dalam kehidupan. Semar merupakan pejelmaan dari Bathara Ismaya yang turun ke Madyapada yang bertugas sebagai pamong kesatria agung, sedangkan bagi para kesatria, Semar merupakan sosok yang weruh sakdurunge winarah (tahu sebelum sesuatu itu terjadi) (Waluyo & Rustandi, 2022: 11).

Pada beberapa penelitian terdahulu, artikel yang ditulis Catur Nugroho mengatakan perkembangan Semar hingga saat ini menunjukkan bahwa peran Semar bagi masyarakat Jawa, khususnya, telah mengalami perubahan. Semar hadir sebagai simbol kebijaksanaan, baik dalam cerita wayang maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Kehadirannya memberikan rasa damai bagi mereka yang mendengarkan. Secara implisit, hal ini tercermin dalam berbagai lakon wayang tentang Semar, di mana esensi tokoh ini menggambarkan ajaran kesederhanaan yang sarat kebijaksanaan, menjadikannya teladan hidup bagi masyarakat Jawa (Nugroho, 2023: 7). Artikel yang ditulis Sindung Tjahyadi memaparkan bahwa Semar mencerminkan konsep-konsep kejawaan yang tanpa disadari oleh orang Jawa terserap dan dijadikan panduan dalam bertingkah laku dan bersikap. Pemaknaan Semar sebagai "jatidiri" spiritual orang Jawa dapat dianggap sebagai perspektif mendasar yang memengaruhi cara pandang masyarakat Jawa terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain (Tjahyadi, 2009: 108). Penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian yang berhubungan oleh objek penelitian yang diambil. Sebab itu, penelitian di atas merupakan referensi dan acuan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data untuk mengkaji figur Semar dalam pandangan masyarakat Jawa.

Penelitian ini akan mengkaji figur Semar pada pandangan masyarakat Jawa, mengkaji tentang figur tidak lepas dari tokoh dan bentuk dari wayang itu sendiri. Di lihat dari bentuknya Semar berbeda dengan bentuk wayang kulit purwa pada umumnya, ada keunikan dalam bentuk tubuhnya ini yang menarik untuk dikaji dan bagaimana figur Semar dijadikan sebagai ajaran budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: (1) untuk menjelaskan figur Semar dalam rupa wayang kulit purwa gaya Surakarta, (2) untuk menjelaskan figur Semar sebagai ajaran budaya masyarakat Jawa.

Metode

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskripsi dengan interaksi analisis. Hal ini didasarkan rekomendasi akan penelitian akan objek Tokoh Semar yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa. Menurut Moleong (2015:11) penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang diperoleh adalah gambar, kata, dan tidak dalam bentuk angka. Jadi, laporan penelitian yang dihasilkan nantinya berisikan dari hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk penggambaran dari penelitian tersebut.

Sumber data adalah jenis data yang dibedakan berdasarkan sifat objektifitasnya. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer yakni figur Semar sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur atau buku teks yang berkaitan dengan objek penelitian serta dokumen penunjang lainnya. Untuk data primer menggunakan figur Semar koleksi Ki Bambang Suwarno. Menurut Miles & Hiberman dalam Lincoln (Denzin and Lincoln 2009: 592) untuk menganalisis data pada metode kualitatif terdapat 3 tahapan dalam menganalisis data yang dimulai dari mereduksi data, menyajikan data dan terakhir ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Figur Semar dalam Rupa Wayang Gaya Surakarta

Pada pagelaran kesenian wayang kulit, terdapat beberapa unsur yang syarat akan makna simbolik di setiap unsurnya, diantaranya dalang, blencong, kelir, wiraswara. Wiyaga, sinden, gamelan, dan tentunya wayang yang dapat dinikmati oleh penonton (Achmad 2014: 12). Makna simbolik dari wayang adalah di saat penonton melihat wayang dari belakang kelir sebagai suatu bayangan. Seiring perkembangannya, saat pagelaran wayang banyak penonton yang menyaksikan wayang tidak lagi dari belakang kelir tetapi di depan kelir. Hal ini, merubah makna wayang yang sebelumnya sebagai bayangan menjadi figur sebagai makhluk Tuhan.

Di dalam pagelaran wayang terdapat beberapa jenis kesenian diantaranya seni satra, drama, musik dan seri rupa. Rupa wayang salah satu media penting dalam pakeliran wayang kulit purwa, selain unsur-unsur pendukung lainnya seperti gerak, suara dan bahasa. Bentuk rupa wayang mengalami perubahan dari zaman ke zaman dikarenakan permasalahan yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit itu sendiri. Masuknya ajaran Islam di tanah Jawa dengan adanya ajaran dilarangnya membuat sesuatu yang mirip dengan manusia, yang menyebabkan adanya perubahan bentuk rupa wayang yang awalnya realis terjadi perubahan drastis dengan diberikan gaya stilasi pada bentuknya (Mukaddas, 2021: 2).

Rupa wayang yang dimaksud sebagai bentuk/wujud dasar penciptaannya, adalah digambarkan perubahan wujud atau stilasi manusia, tumbuhan, hewan, benda dan juga pemaduan diantara keduanya. Untuk busana wayang berhubungan erat dengan status atau derajat, contohnya untuk dewa mengenakan baju jubahan, raja menggunakan makutha, dan

sebagainya. Oleh sebab itu, untuk pengklasifikasian dicari yang menonjol dari busana dan kedudukannya sebagai ciri khas (Sunarto 1997: 56).

Pendapat Suwarno, dkk mengatakan bahwa wanda wayang purwa merupakan visualisasi deskripsi wayang dalam bentuk figur wayang yang mengalami proses transformasi. Dalam pewayangan semua tokoh wayang mempunyai ciri khas masing-masing yang disebut wanda yaitu keseluruhan bentuk mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, yang didalamnya meliputi atribut, aksesoris, busana, juga unsur-unsur seni rupa seperti garis pada corekan dan kapangan, dan warna yang terdapat pada sunggingan. Perwujudan dari figur wayang tidak hanya menggambarkan tokoh namun juga menggambarkan karakter (Suwarno et al. 2014: 2).

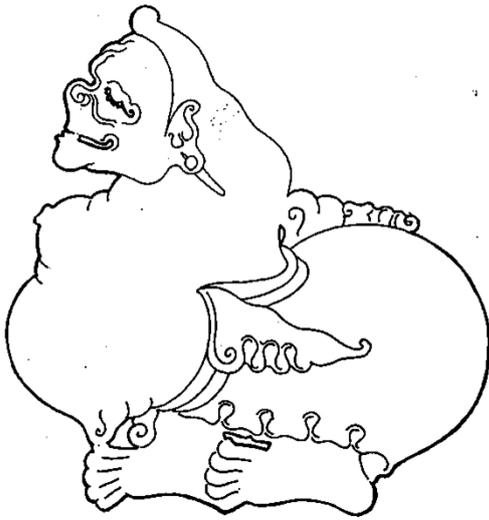
Figur wayang memiliki wanda yang berarti pengejawantahan bentuk wayang-wayang yang menggambarkan watak dasar. Konsepsi tentang ekspresi wajah dalam seni rupa wayang purwa dikenal dengan istilah wanda. Dengan kata lain wanda adalah varian (ragam) visual suatu wajah tokoh wayang dengan prengesan (karakter visual dasar wajah) tertentu karena suatu keadaan tertentu yang sedang dialaminya (muda, tua, marah, sedih, gembira, lega, dll) (Ahmadi 2016: 16).

Menurut pendapat I Kuntara Wirjamartana, ciri dari wanda wayang berhubungan erat dengan deskripsi, tipologi, mitologi dan karawitan pakeliran (Suwarno et al., 2014: 4). Sedangkan menurut Darman Gandadarsana mengatakan ciri dari *wanda* wayang terlihat dari *corekan*, *kapangan*, *tatahan*, *bedhahan*, *sunggingan*, dan *gapitan* (Sunarto 1997: 18). *Wanda* wayang yang berkaitan dengan *corekan* berdasarkan pada pola sketsa dan busana yaitu penamaan wanda wayang. *Kapangan* adalah bentuk luar atau bodi wayang, yang dapat menentukan sifat visualisasi bentuk wayang yang digambarkan menurut proporsinya: gagah, halus, gecul, kenes, tangkas, dan sebagainya. *Kapangan* atau bentuk luar wayang semar terlihat pada gambar 1, hanya menggambarkan *outline* dari bentuk wayangnya. *Corekan* wayang semar terlihat pada gambar 2, untuk *corekan* hanya terlihat bagian-bagian pokok dari bentuk Semar dan belum dibuat detail.



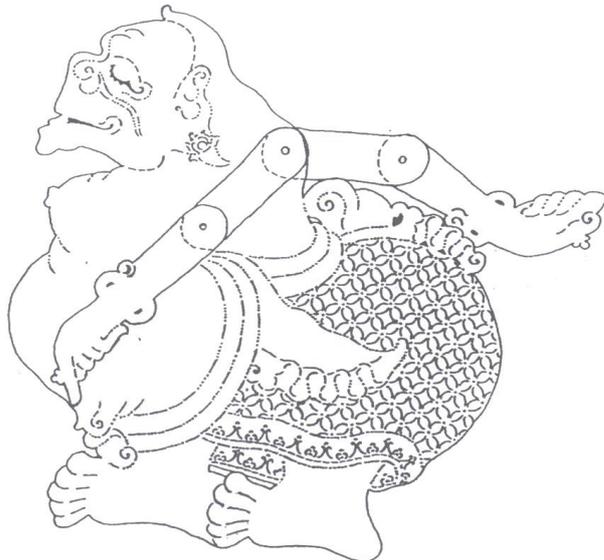
Gambar 1. Bentuk Kapangan Semar

Sumber: (Sunarto, 1997: 156)



Gambar 2. Corekan lengkap Semar
Sumber: (Sunarto, 1997: 154)

Tatahan wayang terutama ditentukan oleh ukuran, ciri-ciri wayang itu sendiri, dan kehalusan pola *tatahan*. Pola *tatahan* wayang secara umum mempunyai kemiripan, seperti: *mas-masan* pada perhiasan, untuk rambut ada *seritan*, serta *tratasan dan bubukan* untuk garis. Pola *tatahan* wayang Semar, terlihat garis-garis dari *tatahan* mulai dari wajah sampai dengan pola kain dengan motif kawungnya (gambar 3). Untuk *tatahan* wajah Semar menggunakan motif *tatahan lajuran, bubukan iring*, sedangkan untuk telinga menggunakan motif *sumbulan*. Untuk badan Semar menggunakan motif *lajuran* dan motif *bubukan iring* untuk tatahan kain. Wayang *bedahan* berfokus pada ekspresi wajah tokoh wayang yang digambar, sangat mencerminkan kepribadian tokoh tersebut. Pewarnaan atau *sunggingan* pada wayang setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Gagang wayang kulit pada dasarnya digunakan sebagai pegangan untuk memberi kekuatan pada wayang kulit (Sunarto 1997: 18-19).



Gambar 3. Bentuk Tatahan Semar
Sumber: (Ahmadi, 2016: 146)

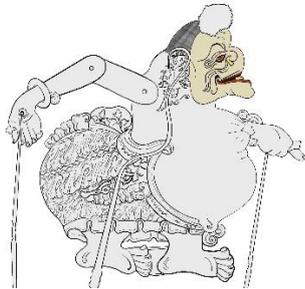
Tokoh wayang Semar mempunyai beberapa jenis wanda wayang dalam suatu lakon pewayangan. Bagian-bagian dari wanda wayang adalah (1). *Rai/* wajah, (2). *Sirah/* kepala, (3).

Badan, (4). Tangan, (5). *Suku*/ kaki, dan (6). *Sandangan*/ pakaian (Sulardi, 1953: 9). Bagian-bagian dari wanda wayang Semar terlihat pada salah satu koleksi Keraton Kasunanan (tabel 1), Semar ini menggunakan jambul bulat yang terbuat dari benang wol, wajah berwarna putih, badan Semar berwarna hitam dengan *jarik* motif parang. Pada wayang kulit gaya Surakarta, terdapat beberapa wanda Semar diantaranya *wanda Dumuk, Ginuk, Miling dan Brebes* (Solichin, Suyanto, and Sumari 2017:1176; Sunarto 1997:18). Selain wanda-wanda tersebut, pada wayang kulit gaya Yogyakarta Semar berwanda *dukun*. Setiap wanda itu digunakan untuk menciptakan kondisi atau citra tersendiri dari satu adegan tertentu, meskipun dengan tokoh yang sama. Pada pagelaran wayang, untuk satu tokoh wayang bisa menggunakan beberapa wanda, sebagai contoh untuk adegan jejer wanda yang digunakan berbeda dengan adegan saat marah atau perang.

Tabel 1. Bagian-bagian Wanda Wayang Semar



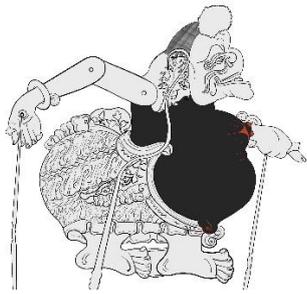
Wayang Semar Koleksi Keraton Kasunanan



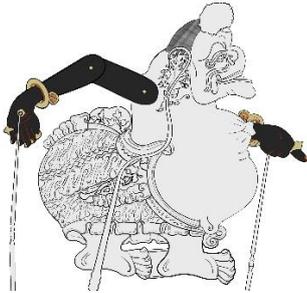
Bagian *Rai* atau wajah Semar yang berwarna putih



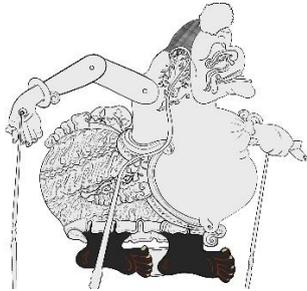
Bagian *Sirah* atau Kepala



Bagian Badan Semar



Bagian Tangan Semar



Bagian *Sukuh* atau Kaki Semar



Bagian *Sandangan* atau pakaian Semar

Beberapa Wanda yang dimiliki Figur Semar

1. Mega

Merupakan wanda yang dimiliki tokoh semar, figur wayang ini digunakan untuk keperluan apapun, asalkan disertai Bagong. Ciri-cirinya: Kepala agak bulat, muka sempit, mulut sempit, gigi bulat, dan jauh dari bibir atas, pantat besar agak keatas, pakaian tersingkap sampai ketengah paha, tanpa palemahan. Figur Semar (gambar 4) merupakan salah satu karya Ki Bambang Suwarno dengan wanda mega. Pada figur ini kepala Semar agak dongak ke atas, warna wajah emas, mulut terbuka terlihat bentuk gigi yang bulat, posisi pantat agak naik ke atas menggunakan kain motif poleng.



Gambar 4. Figur Semar Wanda Mega Koleksi Ki Bambang Suwarno, Surakarta
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

2. Mendung

Adalah wanda yang sering digunakan untuk tokoh raja raksasa (Danawa raton) dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Figur wayang ini digunakan untuk adegan di pasewakan. Adapun ciri-cirinya: mata 1 buah, roman muka tampak sedih, dan postur tubuh tinggi besar.

3. Brebes

Wanda brebes merupakan *wanda khusus* yang dimiliki tokoh Semar dalam senirupa wayang kulit purwa gagrag Surakarta. *Brebes* mengandung arti mengeluarkan sedikit air mata oleh karena situasi batin yang tengah mengekspresikan kesedihan. Ada ungkapan *mbrebes mili* yang artinya mengembang air matanya, kemudian mengalir di pipi, ini terlihat adanya garis panjang dari ujung mata sampai ke rahang (gambar 5). Mata semar pada gambar berwarna merah menandakan habis menangis, sedih dengan muka luruh ke depan.. Ciri-ciri *wanda brebes* adalah: bentuk tubuhnya tegap, leher Panjang, muka mendongak (longok), wajah sempit, badan lebih ramping daripada *wanda* Semar lainnya.



Gambar 5. Figur Semar Wanda Brebes Koleksi Ki Bambang Suwarno, Surakarta
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Bentuk tubuh Semar memiliki arti atau makna sendiri, walau matanya selalu sembab tetapi bibir Semar tersenyum. Raut wajah ini menyimbolkan suka dan duka (Kresna 2012: 55). Berikut penggambaran figur Semar dalam kutipan ucapan dalang atau *tembang pucung* pada saat *gara-gara*:

“Luwih ewuh lurah Semar yen ginunggung, Yen jalua samar, jaja munggal lir pawestri, Yen estria pun Semar ke kuncungan”.

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Sungguh sulit untuk menggambarkan Kyai Lurah Semar, kalau ia seorang laki-laki sungguh sangat meragukan, (misterius), karena ia mempunyai dada (seperti payudara) yang menonjol ke depan. Namun kalau ia seorang wanita ia mempunyai kuncung”. (Mulyono, 1989: 59).

Wanda pada wayang kulit termasuk dalam elemen pada wayang kulit yang syarat makna filosofis, bentuk rupa dari wayang purwa mengandung makna filosofis yang mendalam. Wanda adalah perpaduan dari elemen-elemen yang dimiliki tokoh wayang diantaranya posisi wajah dan jenis senyuman, ukuran dan bentuk mata, ukuran dan bentuk kepala, bentuk tubuh, ukuran dan jarak dari leher, bentuk bahu, bentuk perut, pakaian, posisi kaki. Berlandaskan uraian di atas, kata wanda tidak hanya berkaitan dengan bentuk dan warna wayang kulit, tetapi juga aksesoris, tinggi badan dan ekspresi wajah (Pramudiyanto et al., 2018: 174).

Figur Semar sebagai Ajaran Budaya Masyarakat Jawa

Wayang mengandung pengertian: tiruan orang-orangan yang dibuat dari kulit (belulang), kayu, kertas ataupun bahan yang lain untuk membentuk lakon/ cerita. Pengertian wayang menurut Sri Mulyono adalah dalam bahasa Indonesia kata wayang mengandung arti ‘bayang’ atau bayang-bayang yang diambil dari kata ‘yang’ dan diberi awalan ‘wa’. (Mulyono 1989: 51). Menurut Ki Jeliteng wayang merupakan wadah untuk mempresentasikan zamannya, masalah-

masalah di wayang karena persoalan-persoalan pada zamannya. Wayang purwa berangkat dari paradigma Mataram, perubahan peradaban membuat wayang berhenti karena tidak bisa mengikuti perubahan. Perkembangan wujud wayang pada masa ini terjadi pula perubahan konsep.

Pada pagelaran wayang kemunculan Semar paling dinantikan oleh penonton. Pemikiran, perkataan dan perbuatan Semar patut ditiru, dicontoh dan diterapkan untuk kehidupan keseharian. Masyarakat Jawa sangat menghargai Semar sebagai sosok yang memberikan petunjuk dan pedoman yang membimbing mereka di jalan kebaikan. Menurut Darmoko, ajaran budaya dalam perspektif Jawa mengajarkan kepada manusia tentang budi luhur, kebaikan-kebaikan, kemuliaan-kemuliaan, keutamaan-keutamaan, moralitas (etika) kehidupan yang bersumber dari nilai ketuhanan untuk mencapai kesempurnaan hidup (Wawancara, 15 Juni 2020)

Pendapat Ki Waluya (Mulyono, 1989: 51) mengenai Semar, Togog dan Betara Guru, disarikan sebagai berikut:

“Penggambaran Semar dalam bentuk manusia cebol, adalah suatu penggambaran semu akan jiwa dan watak manusia dan gambaran dari kehidupan seisi jagad raya. Suatu gambaran akan keadaan zaman yang sebenarnya. Bentuk tubuhnya yang bulat seperti elips, merupakan gambaran dari bentuk dunia, demikian juga bentuk dari perut dan pantat yang hampir sama besar memberi satu gambaran, bahwa dunia ini dipecah menjadi dua bagian, Barat dan Timur (Pantat dan Perut). Suatu pembagian yang antara titik pusat dan dubur tidak akan bertemu satu dengan lainnya, ini merupakan suatu gambaran, suatu perlambang bahwa diantara Barat dan Timur tidak akan pernah menjadi satu, baik dalam bentuk falsafah, ideologi maupun kebudayaannya.” Sedangkan menurut Sumanto senyumnya karena melihat hari depan yang lebih baik dan tangisnya melihat situasi jaman sekarang ini. (Wawancara, 6 November 2019)

Semar merupakan simbol dalam kehidupan yang tercermin dalam lakon *Semar Gugat*. dalam lakon ini, Pandawa Lima akan dibunuh oleh Bathara Guru sebagai makanan Bathara Kala (pembawa maut), melengkapi siklus “hidup dan mati”. Semar juga telah menunjukkan perilaku yang mulia sebagai solusi dari permasalahan lingkungan dilihat dari sudut pandang budaya. Sikap Semar menunjukkan kepemimpinan berdasarkan konsep dan keyakinan orang Jawa yang mendorongnya pada tujuan yang masuk akal dan diterimanya putusan oleh semua pihak. Menurut Semar, konsep tersebut sesuai dengan hukum alam dan terlihat pada cerita *Pandawa Gugat* yang menjelaskan makna konsep Jawa, “*Sapa wae ngundhuh wohe pakartine*” yang artinya setiap manusia harus bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakannya (Nurchayho, 2018: 1073).

Perumpamaan *nggone semu* populer di masyarakat Jawa. Perumpamaan tersebut mengandung arti atau makna bahwa masyarakat Jawa tidak sekadar mengungkapkan semuanya ke dalam wujud *wadag* atau kasat mata (Endraswara 2010: 24). Sejak zaman prasejarah budaya semu mengandung arti budaya yang penuh dengan simbol-simbol yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Jawa. Fakta bahwa orang Jawa dapat mengerti budaya semu bermakna orang Jawa dapat mencapai *jalma limpat seprapat tamat*, berarti orang Jawa dapat menafsirkan suatu pesan tertentu, walaupun pesan tersebut bersifat halus.

Dengan memberi nama atau lambang dengan menggunakan nama Semar, semoga yang memberi nama tersebut mengharapkan akan mendapat keberkahan/*angsar* dari tokoh Semar. Karena minimnya catatan tertulis pada masyarakat Jawa, maka sulit untuk menentukan nama pasti Semar. Tradisi Jawa cenderung lebih komprehensif karena budaya lisannya bervariasi dari mulut ke mulut, kemungkinan sedikit berbeda tergantung pada kemampuan pesan dalam menangkap kesan penerimanya. Kebingungan mengenai arti dan makna Semar telah melahirkan

banyak tafsir dan interpretasi berbeda dalam konteks filosofis. Hal ini tidak merubah makna sebenarnya, namun justru berkontribusi pada kekhasan yang lebih dalam dan keluasan makna. Menurut Sukris Diantoro (Wawancara, 13 Februari 2020) melihat tokoh Semar merupakan tokoh yang mempunyai sifat yang baik, cerminan dari tokoh panutan dalam agama Islam, bijak, berwibawa dan sederhana. Pendapat ini juga sesuai dengan pandangan Sumanto (hasil wawancara tanggal 6 November 2019) yang mengatakan tokoh Semar mempunyai sifat baik, jujur, sederhana dan selalu berbuat benar, oleh karena itu tokoh Semar banyak digunakan untuk simbol ataupun merek dalam perdagangan.

Penggambaran bentuk Semar masih menjadi sosok yang menjadi rahasia serta menyimbolkan dari sempurnanya kehidupan. Semar juga simbolisasi dari karakter manusia. Banyak ajaran dan pelajaran yang dapat digali dari tokoh panakawan ini. Hal ini sesuai dengan karakteristik orang Jawa yang selalu mengajarkan segala sesuatu secara simbolis. Ada ungkapan Jawa klasik yang dengan jelas menunjukkan hal tersebut, yaitu "*Wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*". Artinya, orang Jawa itu tempatnya segala pasemon (perlambang/symbol), segala sesuatunya disamakan dengan maksud agar tampak indah dan manis (Siswanto, 2019: 257). Menurut Nyi Rumiati (Wawancara, 4 November 2019) Semar itu *maya*, kelihatan, ada dan tiada. Tubuh Semar itu untuk memvisualisasikan "*manunggaling kawulo kalawan Gusti*". Dalam falsafah Pamong Agung Semar dikatakan *Badranaya*.

Manunggaling kawulo kalawan Gusti mempunyai arti kehidupan itu adalah proses dimana ada awal dan ada akhir, yang pada akhirnya akan bertemu dengan Sang Pemilik Kehidupan. Masyarakat Jawa juga percaya pada Gusti Sangkan Paraning Dumadi, yang berarti dunia dan segala isinya berasal dari Tuhan (Benedictus et al., 2024: 517). Tokoh Semar mempunyai makna yang menyimbolkan bahwa setiap manusia bisa menaikkan kehidupannya sampai pada ujung sempurna, serta bertemu dengan pencipta atau *Sanghyang Tunggal*. Semar juga merupakan titahnya. Ini disimbolkan dengan kepanjangan nama Semar yaitu *Badranaya*. *Badra* artinya rembulan atau suatu keberuntungan yang baik. Sedangkan *Naya* artinya perilaku kebijaksanaan. *Badranaya* artinya "di dalam perilaku kebijaksanaan yang baik, tersimpan sebuah keberuntungan yang baik. Bagai orang kejatuhan rembulan atau mendapat wahyu" (Kresna 2012: 62).

Simpulan

Semar adalah figur yang dapat ditokohkan. Figur Semar dalam wayang kulit purwa digambarkan dalam bentuk yang berbeda dengan bentuk wayang pada umumnya. Penggambaran Semar dapat dilihat dari *tembang pucung*, Semar samar lelaki tetapi mempunyai dada seperti wanita, wanita tetapi memiliki *kuncung*.

Wayang merupakan wadah untuk mempresentasikan atau memvisualisasikan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan saat ini. Semar melambangkan kehidupan, setiap lakon Semar mencerminkan kehidupan. Bentuk dari tubuh Semar menggambarkan kehidupan, perut Semar yang buncit menampung segala pokok masalah di dunia. Semar di masyarakat Jawa merupakan lambang dari tokoh kebaikan, kebijaksanaan, dan kejujuran. Semar salah satu tokoh yang di idolakan karena selalu mengajarkan kebaikan, membela kebenaran, mendukung perbuatan baik dan mengingatkan orang yang salah. Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa tubuh Semar menggambarkan suatu kehidupan dan nama Semar pada masyarakat Jawa memiliki makna dan falsafah tersendiri.

Daftar Referensi

- Achmad, S. W. (2014). *Ensiklopedia karakter tokoh-tokoh wayang*. Araska Publisher.
- Ahmadi, A. (2016). Kriya wayang kulit purwa gaya Surakarta identifikasi pola, aneka tatahan dan sunggingannya. ISI Press Surakarta.
- Benedictus, R. A., Murniati, J., Panggabean, H., Marta, R. F., Trimpop, R., & Eigenstetter, M. (2024). The tale of “Semar Mbangun Kahyangan”: symbolic message in Javanese society. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(3), 506–520. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jsk.v8i3.8668>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, S. (2010). Falsafah hidup Jawa: Menggali mutiara kebijakan dari intisari filsafat kejawen. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala
- Kresna, A. (2012). Punakawan: Simbol kerendahan hati orang Jawa. Narasi.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukaddas, A. B. (2021). Unsur-unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang kulit purwa. *Balo Lipa : Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 1–9. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/balolipa/article/view/5087/3359>
- Mulyono, S. (1989). *Apa dan siapa Semar*. CV. Haji Masagung.
- Nugroho, C. (2023). Asal-usul mitos tokoh Semar; Eksistensi dan esensinya bagi masyarakat Jawa. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, Vol. 20 No, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/lakon.v20i1.5448>
- Nurchahyo, J. (2018). Makna simbolik tokoh wayang Semar dalam kepemimpinan Jawa. *Jurnal Media Wisata*, Vol. 16, n, 1069–1076. <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.265>
- Pramudiyanto, A., Supana, & Rohmadi, M. (2018). Characteristic of wong cilik on wayang kulit wanda of Panakawan figures. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 17(2), 174–187. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index>
- Setiawan, E. (2017). Makna filosofi wayang purwa dalam lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 05(02), 399–418.
- Siswanto, N. (2019). Filosofi kepemimpinan Semar. *Jurnal Panggung*, Vol. 29 No, 254–268. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v29i3>
- Solichin, Suyanto, & Sumari. (2017). *Ensiklopedi wayang Indonesia edisi revisi tahun 2017*. Mitra Sarana Edukasi.
- Sudarmanto. (2017). *Kamus lengkap bahasa Jawa*. Widya Karya.
- Sulardi, R. M. (1953). *Printjening gambar ringgit purwa*. Balai Pustaka.
- Sunarto. (1997). *Seni gatra wayang kulit purwa*. Dahara Prize.
- Sunarto. (2012). Panakawan wayang kulit purwa: Asal-usul dan konsep perwujudannya. *Jurnal Seni Dan Budaya Panggung*.



- Suwarno, B., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Soetarno. (2014). Kajian bentuk dan fungsi wanda wayang kulit purwa gaya Surakarta, kaitannya dengan pertunjukan. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, vOL. 12, n. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/glr.v12i1.1487>
- Tjahyadi, S. (2009). Dekonstruksi pemahaman budaya Jawa tentang hakikat dan hubungan kawulu-gusti pada lakon wayang "Semar Kuning." *Jurnal Filsafat*, 19(2), 103–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.3441>
- Waluyo, P., & Rustandi, Y. (2022). Fenomena mitos Semar sebagai bentuk religiositas masyarakat dalam novel pol karya Putu Wijaya. *Jurnal Salaka*, Vol. 4 No., 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i1.5672>